

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, jenis-jenis metafora pada panyandra upacara pernikahan adat jawa terdiri dari metafora ke-ada-an (*being*), metafora kosmos (*cosmos*), metafora tenaga (*energy*), metafora substansi (*substance*), metafora permukaan bumi (*terrestrial*), metafora benda mati (*object*), metafora tumbuhan (*living*), metafora binatang (*animate*), dan metafora manusia (*human*). Pada metafora ini jumlah metafora yang ditemukan sebanyak 21 buah. Pada penelitian ini menempatkan kategori *living* sebagai kategori ruang persepsi manusia dengan presentase tertinggi yakni 30%, yang menggambarkan masyarakat jawa pada umumnya sangat menghargai tumbuh-tumbuhan serta mengambil ilustrasi dari tumbuhan dalam menyebutkan metafora pada pernikahan jawa. Kategori selanjutnya adalah kategori *object* dan *human* dengan jumlah presentase 15%, kategori *cosmos*, *energy*, dan *animate* dengan jumlah presentase 10%, sementara tiga kategori selanjutnya yakni kategori *being*, *substance*, dan *terrestrial* memiliki jumlah presentase terendah yaitu sebanyak 5%.

Selanjutnya, makna dari setiap metafora itu berbagai macam, yaitu menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari segala rupa yang ada dalam resepsi pernikahan, mulai dari segala yang dipakai penganti,

pengiring temanten, hingga *sasana wiwahannya*. Selain itu, metafora juga berisi tentang harapan-harapan bagi temanten. Segala harapan baik setelah terjadinya pernikahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai jenis-jenis metafora yang terdapat dalam tanggap wacana *panyandra* upacara *panggih manten* etnis jawa dan makna yang terkandung dari metafora tersebut. Oleh karena itu, diharapkan para peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan aspek lain untuk menambah khasanah ilmu sastra.
2. Para *Pranatacara* dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi kemudian mengembangkannya sehingga tuturan yang dihasilkan menjadi lebih indah, bervariasi, dan tidak membosankan.
3. Bagi warga kelurahan Sentang terkhususnya agar tetap menjaga dan melestarikan budaya *panggih manten* ini dikemudian harinya supaya tetap terjaga dan tetap dipakai dan dipahami oleh generasi muda berikutnya.